

Hubungan antara Tabungan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Penerapan Uji Kausalitas Toda-Yamamoto)

Ardila Prihadyatama

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Madiun
ardila@pnm.ac.id

ABSTRACT

The debate between two opposing theories of growth continues to this day. Loyalist opinion of the Solow Growth Theory which states that higher savings precede and cause higher economic growth. In the opposite camp, there is another growth theory that is no less powerful than that proposed by Keynes. Supporters of this theory have the view that growth in output (or income) causes growth in savings. Proponents of this theory argue that an increase in output will lead to an increase in income, thereby increasing the level of savings in the economy. This research aims to investigate the causality between savings and economic growth in Indonesia. The data used in this research is time series data from Saving, FDI (Foreign Direct Investment) and GDP (real Gross Domestic Product) in Indonesia from 1981 to 2020. All data was obtained by accessing the official website of the International Monetary Fund. The research method used is Toda Yamamoto causality testing. Indonesia tends to agree with the theory presented by Keynes that in Indonesia the savings rate is influenced by GDP and FDI.

ABSTRAK

Perdebatan antara dua kubu teori tentang pertumbuhan yang berseberangan memang terjadi sampai sekarang. Pendapat loyalis Teori Pertumbuhan Solow yang menyatakan bahwa tabungan yang lebih tinggi mendahului dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Dalam kubu yang berseberangan, ada teori pertumbuhan lain yang tidak kalah kuat seperti yang disampaikan oleh Keynes. Para pendukung teori ini mempunyai pandangan bahwa pertumbuhan output (atau pendapatan) yang menyebabkan pertumbuhan tabungan. Para pendukung teori ini berpendapat bahwa kenaikan output akan menyebabkan peningkatan pendapatan, sehingga meningkatkan tingkat tabungan dalam perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi mengenai kausalitas antara tabungan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series dari Saving, FDI (Foreign Direct Investment) dan GDP (real Gross Domestic Product) Indonesia mulai tahun 1981 hingga tahun 2020. Semua data diperoleh dengan mengakses website resmi International Monetary Fund. Metode Penelitian yang dipergunakan adalah pengujian kausalitas Toda Yamamoto. Indonesia lebih condong sepakat dengan teori yang disampaikan oleh Keynes bahwa di Indonesia tingkat tabungan dipengaruhi oleh GDP dan FDI.

Kata kunci: tabungan, pertumbuhan ekonomi, dan Kausalitas Toda-Yamamoto.

1. PENDAHULUAN

Perdebatan antara dua kubu teori tentang pertumbuhan yang berseberangan memang terjadi sampai sekarang. Pendapat loyalis Teori Pertumbuhan Solow yang menyatakan bahwa tabungan yang lebih tinggi mendahului dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi (Solow, 1956). Setelah Solow, penulis seperti Ribaj dan Mexhuani (2021) mendukung pandangan bahwa tabungan memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi. Hal ini benar karena meningkatnya tabungan meningkatkan tingkat investasi, sehingga mempercepat pertumbuhan ekonomi (Kuhe dan Torruam, 2020). Dalam konsep life-cycle hypothesis, Modigliani (1970) mengemukakan bahwa pertumbuhan yang lebih tinggi meningkatkan kekayaan hidup waktu muda (kerja) penabung relatif terhadap pensiunan (non-kerja) dissavers, sehingga meningkatkan jumlah tabungan ekonomi. Peningkatan tabungan nasional pada gilirannya menyebabkan investasi yang lebih tinggi dan perluasan output (Ribaj dan Mexhuani,

2021). Lalu kemudian banyak penelitian dari Alzghoul dkk (2023) menegaskan bahwa kenaikan tabungan hasil dengan peningkatan pembentukan modal dan investasi, dengan demikian meningkatkan pertumbuhan output nasional dalam suatu perekonomian. Setelah asumsi yang dikemukakan oleh Solow, penulis lain seperti Elias dan Worku (2015), van Wyk dan Kapingura (2021) menemukan bahwa pertumbuhan simpanan yang lebih tinggi mendahului pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Bahkan, Baris (2020) mempunyai temuan bahwa kausalitas searah berjalan dari tabungan terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa rendahnya tingkat tabungan mungkin bertanggung jawab atas pertumbuhan ekonomi lamban dan tidak mengesankan di Nigeria (Alzghoul, 2023). Kemudian penelitian Juliansyah dkk (2021), memberikan dukungan untuk hipotesis bahwa pertumbuhan simpanan mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian dari World Bank (1993) menyatakan tingkat tabungan

tinggi dapat menjelaskan perbedaan pertumbuhan ekonomi antara negara maju dan berkembang.

Dalam kubu yang berseberangan, ada teori pertumbuhan lain yang tidak kalah kuat seperti yang disampaikan oleh Keynes. Para pendukung teori ini mempunyai pandangan bahwa pertumbuhan output (atau pendapatan) yang menyebabkan pertumbuhan tabungan. Para pendukung teori ini berpendapat bahwa kenaikan output akan menyebabkan peningkatan pendapatan, sehingga meningkatkan tingkat tabungan dalam perekonomian. Lalu pandangan ini didukung oleh penelitian Mensah (2018) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mendahului tabungan termotivasi penelitian lebih lanjut yang bertujuan melihat arah kausalitas antara tabungan dan pertumbuhan ekonomi. Untuk tujuan ini, Mensah (2018) menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi berdampak pada tabungan yang lebih tinggi.

Pentingnya mengetahui hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan tabungan tentunya tidak bisa dikesampingkan begitu saja, karena keterkaitan variable ekonomi yang sangat kompleks dimana sangat penting mengetahui variable apa yang bisa memberikan stimulus pada variable lain agar ikut bergerak. Sebuah analisis empiris yang didasarkan pada teori, jika hasil pengujian kausalitas menunjukkan bahwa tabungan menstimulus pertumbuhan ekonomi, maka mobilisasi tabungan sangat penting dalam mencapai target yaitu pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Tetapi sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi yang mendorong tabungan maka mempercepat pertumbuhan ekonomi sangat perlu untuk meningkatkan proporsi tabungan.

Sebuah fenomena “konflik” teori yang berseberangan diatas tentunya membuat penulis tertarik untuk meneliti hubungan kausal antara tabungan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pengujian hipotesis yang dilakukan tentunya untuk mendapatkan arah hubungan kausal yang berpihak pada salah satu mainstream kedua teori tersebut. Hasil dari kajian ini tentunya bisa memberikan sedikit pertimbangan mengenai kebijakan apa saja yang bisa diambil untuk meningkatkan perekonomian Indonesia.

Dalam penelitian ini akan dibahas secara mendalam dimulai bagian pertama yaitu pendahuluan, lalu kemudian bagian kedua adalah kajian pustaka, lalu pada bagian ketiga akan dibahas lebih dalam tentang metodologi dan data, bagian keempat disajikan temuan dari penelitian, dan pada bagian terakhir akan berisi kesimpulan dan rekomendasi kebijakan yang bisa diambil.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bagian ini akan dibahas sejarah tentang kontroversi kedua teori yang saling bertentangan.

Teori Neoklasik dan Pertumbuhan Ekonomi

Teori marjinal atau neoklasik adalah teori tingkat dan distribusi dari produksi nasional yang didasarkan pada social endowment dari factor produksi, seperti tenaga kerja dan “modal”, teknologi produksi dan preferensi konsumen. Pre-Solowian memfokuskan pada penentuan keseimbangan periode panjang dengan adanya factor produksi endowment, tetapi teori ini tetap memperhatikan kondisi pertumbuhan ekonomi. Hal ini dilihat sebagai hasil dari peningkatan factor endowment. Berbicara mengenai akumulasi modal, pertumbuhan ekonomi dianggap “endogen” dalam arti karakter neoklasik yang tergantung pada pilihan masyarakat (pilihan individu) antara tabungan dan konsumsi sekarang. Ada hubungan yang tegas antara peran modal dalam teori distribusi dan dalam teori pertumbuhan. Adanya positif keuntungan yang bergantung pada kelangkaan modal justru disebabkan oleh akibat dari keputusan menabung

Dalam sejarah pemikiran ekonomi, ahli-ahli ekonomi yang membahas tentang proses pertumbuhan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi empat aliran yaitu aliran klasik, neo-klasik, Schumpeter, dan post Keynesian. Ahli ekonomi yang lahir antara abad delapan belas dan permulaan abad kedua puluh ini, lazim digolongkan sebagai aliran/kaum Klasik. Aliran/kaum klasik ini dibedakan ke dalam dua golongan, yaitu: aliran Klasik dan aliran Neo-Klasik. Dari kedua golongan ahli-ahli ekonomi Klasik dan Neo-Klasik, sebagian besar menumpahkan perhatiannya pada analisis sifat-sifat kegiatan masyarakat dalam jangka pendek, hanya sedikit sekali yang menganalisis mengenai masalah pertumbuhan ekonomi. Kurangnya perhatian kedua golongan tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan terutama oleh pandangan mereka yang diwarisi dari pendapat Adam Smith, yang berkeyakinan bahwa mekanisme pasar akan menciptakan suatu perekonomian berfungsi secara efisien.

Menurut Schumpeter, perkembangan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis ataupun gradual, melainkan merupakan perubahan yang spontan dan terputus-putus. Selanjutnya menurut Schumpeter, perkembangan selanjutnya itu tidak bersifat gradual, tetapi mengandung ketidakpastian dan risiko yang besar, sehingga tidak dapat diperhitungkan terlebih dahulu dan ini menyebabkan timbulnya keragu-raguan dalam mengembangkan usaha lebih lanjut. Menurut Schumpeter, faktor terpenting untuk perkembangan ekonomi adalah wiraswasta (entrepreneur). Karena mereka adalah orang-orang yang mengambil inisiatif untuk berkembangnya produksi nasional.

Ahli-ahli Post-Keynesian mencoba mengembangkan teori pertumbuhan Keynes. Pada hakikatnya teori tersebut dikembangkan oleh dua ahli ekonomi secara sendiri-sendiri, namun karena inti dari teori tersebut adalah sama, maka sekarang dikenal sebagai teori Harrod-Domar. Teori Harrod-

Domar pada hakikatnya menganalisis mengenai persoalan-persoalan tentang: syarat-syarat apakah atau keadaan yang bagaimanakah yang harus tercipta dalam perekonomian untuk menjamin agar dari masa ke masa kesanggupan memproduksi yang selalu bertambah, sebagai akibat dari penanaman modal akan selalu sepenuhnya digunakan.

Tahap-tahap Pembangunan Ekonomi

Ada beberapa ahli yang memaparkan teori tentang tahap-tahap pembangunan ekonomi yaitu Fredrich List, Bruno Hilderbrand, Karl Bucher dan W.W Rostow. Fredrich List adalah seorang penganut paham Laissez faire. Ia berpendapat bahwa paham Laissez faire dapat menjamin alokasi sumber-sumber secara optimal, meskipun ia menghendaki adanya proteksi bagi industri-industri yang masih lemah. Menurut List, perkembangan ekonomi hanya akan terjadi apabila dalam masyarakat terdapat kebebasan dalam organisasi politik dan kebebasan perseorangan. Ia menyusun tahap-tahap perkembangan ekonomi di mulai dari: fase primitif biadab, fase pertanian, fase pertanian dan pabrik, pabrik dan perdagangan.

Bruno Hilderbrand mengemukakan bahwa tahap-tahap pembangunan ekonomi itu menjadi 3 tahap yaitu: perekonomian barter atau perekonomian natural, perekonomian uang, dan perekonomian kredit.

Menurut Karl Bucher, perkembangan ekonomi melalui tiga tingkat atau tahap yaitu: produksi untuk kebutuhan sendiri, perekonomian kota dan perekonomian nasional, di mana peranan pedagang-pedagang tampak makin penting. Menurut tahap ketiga ini, bahwa barang-barang itu diproduksi untuk pasar bukan untuk kepentingan sendiri.

3. METODOLOGI

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series dari Saving, FDI (Foreign Direct Investment) dan GDP (real Gross Domestic Product) Indonesia mulai tahun 1981 hingga tahun 2022. Semua data diperoleh dengan mengakses website resmi International Monetary Fund.

Penelitian ini menggunakan granger causality test dan cointegration test untuk menguji pola hubungan antara tabungan dan pertumbuhan ekonomi. Permodelan yang digunakan mengadopsi teori yang disampaikan oleh Solow dan hipotesis Keynes.

Teori hubungan antara tabungan dan pertumbuhan ekonomi dijelaskan Keynes adalah sebagai berikut (Abu, 2010):

$$S = \alpha_0 + \alpha_1 Y + \mu_1 \dots \dots \dots (1)$$

Dalam teori Keynes dijelaskan bahwa tabungan (S) merupakan fungsi dari pendapatan (Y) seperti yang dijelaskan dalam bentuk fungsional diatas. Sebaliknya, Solow memodelkan hubungan antara

pertumbuhan ekonomi dan saving adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 S + \mu \dots \dots \dots (2)$$

Setelah persamaan antara pertumbuhan dan tabungan ditentukan, maka pengujian tahap pertama adalah unit root test. Pengujian ini untuk memastikan bahwa time series yang digunakan stasioner atau tidak. ADF Test (Augmented Dickey Fuller) digunakan sebagai tes standar dalam data time series dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini dimulai dengan pengujian akar unit untuk masing-masing variabel. Pengujian akar unit yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan ADF test dan PP test. Pertimbangan menggunakan dua pengujian akar unit yang berbeda adalah agar ditemukan hasil yang lebih konsisten.

Kemudian, setelah pengujian akar unit, akan dilakukan pengujian kointegrasi untuk melihat hubungan jangka panjang untuk masing-masing variabel dengan variabel lain. Pengujian ini dilakukan karena sebagian besar data ditemukan stasioner pada derajat *Ist difference* (lihat tabel 1.).

Fokus utama dalam penelitian ini, yaitu untuk melihat arah hubungan masing-masing variabel dapat dilihat dari tabel 3. Dimana dalam tabel 3 menyajikan arah hubungan antar masing-masing variabel. Dari tabel 3, kita dapat melihat bahwa Indonesia lebih setuju terhadap Keynes hypothesis, yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara yang tinggi pada akhirnya akan mendorong saving di negara tersebut (Carroll dan Weil, 1994).

Pada Tabel 1 berikut ini lebih jelas akan ditampilkan hasil pengujian akar unit untuk variabel Saving (LTSAV), FDI (LFDI) dan GDP (LGDP). Simbol Δ merupakan simbol untuk variabel yang diuji pada derajat *Ist difference*.

Tabel 1. Pengujian Hipotesis Akar Unit

Variable	ADF statistics			PP statistics		
	$\tau(i)$	$\tau(ii)$	$\tau(iii)$	$Z(t_{\alpha})(i)$	$Z(t_{\alpha})(ii)$	$Z(t_{\alpha})(iii)$
LTSAV	0.56	-4.81*	-3.23*	-0.01	-4.07	-3.92
ALTSAV	-5.11*	-7.13*	-7.05*	-7.46	-6.87	-6.81
LFDI	-1.44	-1.98	-2.08	-1.65	-2.01	-2.31
ALFDI	-3.72*	-4.76*	-4.03*	-4.62	-4.12	-4.67
LGDP	5.02*	3.63*	1.09	4.15	3.43	1.10
ALGDP	-2.86*	-3.39*	-4.51*	-2.76	-3.32	-4.47
<i>Critical value for observations</i>						
Significant levels						
5%	-1.95	-2.96	-3.56	-1.95	-2.96	-3.56

Sumber: Hasil perhitungan penulis, 2023.

Catatan : (i), (ii), dan (iii) mengindikasikan model statistics without either drift or trend, with drift and with drift and trend. The optimal lag length yang digunakan untuk ADF Test dan lag parameter dalam Phillips and Perron test (PP Test) ditentukan berdasarkan Akaike Information Criterion (AIC). * menunjukkan data stasioner pada α 5%; ** menunjukkan data stasioner pada α 1%.

Dari hasil pengujian stasioneritas diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar variabel yang dipertimbangkan dalam penelitian stasioner pada derajat 1st difference.

Berikutnya, hasil pengujian multivariate cointegration dapat disimak pada tabel 2. Dalam pengujian kointegrasi ini, akan digunakan nilai dari *trace statistic* dan *max eigenvalue* sebagai persyaratan penolakan atau penerimaan *null hypothesis*. Pada Panel (A) disajikan hasil Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace Test) dan Panel (B) Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximal Eigenvalue Test).

Tabel 2. Pengujian Kointegrasi (Johansen Cointegration Test)

Null	Alternative	Trace Statistic	5% Critical Value
Panel (A) Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace Test)			
r = 0	r = 1	48.22	26.71
r ≤ 1	r = 2	23.22	17.41
Panel (B) Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximal Eigenvalue Test)			
r = 0	r = 1	25.47	20.14
r ≤ 1	r = 2	17.69	13.86

Sumber: Hasil perhitungan penulis, 2023.

Catatan : r adalah jumlah vector yang terkointegrasi

Dari hasil pengujian kointegrasi yang disajikan pada tabel 2, menunjukkan bahwa setidaknya ada 2 vektor yang terkointegrasi pada jangka panjang. Nilai *trace statistic* sebesar 23.22 yang lebih besar dari nilai *critical value* ($\alpha = 5\%$) 15.49 dapat disimpulkan bahwa *null hypothesis* ditolak dan menerima pernyataan terdapat dua vektor yang terkointegrasi. Hasil pengujian yang lain dengan menggunakan perbandingan *Max Eigenvalue Test* dengan *Critical Value* ($\alpha = 5\%$) juga menunjukkan hasil yang sama.

Dalam kasus Indonesia, dapat disimpulkan bahwa variabel Saving, GDP maupun FDI mempunyai hubungan jangka panjang. Hubungan kointegrasi antara GDP dan Saving ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abu (2010) yang juga menemukan hubungan jangka panjang antara Saving dan GDP di Nigeria.

Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah yang ada, pengujian Toda-Yamamoto Causality dipertimbangkan sebagai alat yang digunakan untuk mendeteksi arah hubungan antara Saving dan GDP. Hasil lebih lengkap dapat dilihat di Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Kausalitas Toda-Yamamoto (Modified Wald)

	χ^2	P-value
S Cause GDP	2.88	0.5225
FDI Cause GDP	8.16	0.1136
S, FDI Cause GDP	14.22	0.3176
GDP Cause S	28.22	0.0000*
FDI Cause S	33.91	0.0000*
GDP, FDI Cause S	81.22	0.0000*
S Cause FDI	4.11	0.5118
GDP Cause FDI	4.26	0.5181
GDP, S Cause FDI	12.01	0.3102

Sumber: Hasil perhitungan penulis, 2023.

Catatan : Null Hypothesis : X Does Not Granger Cause Y
*menolak Null Hypothesis pada $\alpha = 5\%$

Hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa, dalam kasus Indonesia, GDP berpotensi mendorong pertumbuhan tabungan (Saving). Maka dapat disimpulkan bahwa Indonesia lebih cenderung sependapat dengan teori yang disampaikan oleh Keynes. Dan secara umum dapat dilihat bahwa GDP dan FDI yang tinggi, juga akan mendorong tingkat tabungan yang tinggi juga di Indonesia. Kesimpulan ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Abu (2010) di Nigeria, Waithima (2008) dan Olajide (2009).

Selama beberapa dekade terakhir, negara-negara berkembang (termasuk Indonesia) secara agresif berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomiannya melalui strategi-strategi khusus di bidang investasi. Salah satu strategi yang ditempuh adalah dengan memperkuat investasi asing di dalam negeri melalui kebijakan promosi penanaman modal asing (PMA) yang diperuntukkan bagi perusahaan-perusahaan multinasional. Kebijakan ini pada umumnya didasari oleh argumen yang sederhana, yakni keberadaan *foreign direct investment* (FDI) dalam jumlah yang *massif* akan memberikan dampak yang menguntungkan bagi perekonomian domestik. Keuntungan ini dijustifikasi berdasarkan kemungkinan terjadinya *technology spillover* sebagai akibat dari keberadaan perusahaan multinasional. Dalam perspektif yang lebih luas, ada semacam konsep yang disepakati bersama di antara negara-negara *host country* bahwa perusahaan multinasional menghasilkan *technology spillover* dalam bentuk produk, proses produksi, proses distribusi, sistem manajemen, dan strategi pemasaran (Blomstrom dan Kokko, 1998). Begitu pula dengan Dunning (1993) yang berpendapat bahwa ada keuntungan dari keberadaan perusahaan multinasional yang melakukan investasi asing di *host country* karena mereka memiliki teknologi produksi yang lebih maju, hak paten yang diakui secara internasional, produk-produk yang sudah memiliki brand names, serta strategi manajemen pemasaran yang efektif. Proses *technology spillover* ini akan membantu meningkatkan kemampuan atau efisiensi produksi perusahaan-perusahaan domestik. Pada gilirannya, peningkatan efisiensi produksi

dalam perusahaan akan mendorong kenaikan nilai upah domestik karena pekerja semakin produktif.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari perdebatan antara Solow Growth Model dan Keynes Hypothesis di negara Indonesia. Diharapkan setelah dilakukannya penelitian ini, akan dapat disimpulkan kebijakan-kebijakan yang dapat dikembangkan untuk mendorong perekonomian Indonesia. Variabel yang dipertimbangkan dalam penelitian ini ada 3 (tiga) yaitu, saving, GDP dan FDI. Data yang digunakan berupa data tahunan mulai tahun 1980 hingga 2020 yang semuanya diakses dari website resmi International Monetary Fund (IMF). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Indonesia lebih condong sepakat dengan teori yang disampaikan oleh Keynes bahwa di Indonesia tingkat tabungan dipengaruhi oleh GDP dan FDI. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan peneliti lain diantaranya adalah Abu (2010) di Nigeria, Waithima (2008) dan Olajide (2009).

5.2. Saran

Pemerintah dapat mempertimbangkan kebijakan yang berpihak kepada keberadaan FDI di Indonesia. Selama ini FDI memang disatu sisi diartikan sebagai “musibah” tetapi disisi yang lain juga dianggap sebagai “berkah”. Dengan pertimbangan yang matang dan porsi yang tepat, pemerintah bisa memanfaatkan keberadaan FDI sebagai salah satu pendorong perekonomian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alguacil, M.T., Cuadros, A., and V. Orts (2002) “Does saving really matter for growth? Mexico (1970-2000),” CREDIT Research Paper No. 02/09.
- Alguacil, M., Cuadros, A., and Orts, V. (2004) “Does saving really matter for growth? Mexico (1970-2000),” *Journal of International Development*. 16, Iss. 2, 281-290.
- Aidoo-Mensah, D. (2018). Savings and Income Relationships Among Households: a Review of the Literature. *Agricultural Social Economic Journal*, 18(3), 133–143. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2018.018.3.6>
- BARIŞ, S. (2020). D8 Ülkelerinde Tasarruflar Ekonomik Büyümenin Belirleyicisi mi? *Celal Bayar Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, 18(2), 403–414. <https://doi.org/10.18026/cbayarsos.753927>
- Anoruo, E and Y. Ahmad (2001) “Causal Relationship between Domestic Savings and Economic Growth: Evidence from Seven African Countries,” *African Development Bank, Blackwell publisher, Oxford*.
- Bassam, AbuAl-Foul (2010) “The Causal Relation between Savings and Economic Growth: Some Evidence from MENA Countries,” Being a Paper Presented at the 30th MEEA Meeting in Atlanta, January.
- Blomstrom, M. and A. Kokko (1998), “Multinational Corporations and Spillovers,” *Journal of Economic Surveys* vol. 12(3), pp. 247-277.
- Carroll, C. D., and D. N. Weil (1994): “Saving and Growth: A Reinterpretation,” *Carnegie-Rochester Conference Series on Public Policy*, 40, 133–192
- Dunning, J. H., *Multinational Enterprises and the Global Economy*, Reading, MA: Addison-Wesley, 1993.
- Gavin, M., Hausmann, R. E. and E. Talvi (1997) “Saving Behaviour in Latin America: Overview and Policy Issues,” In: Hausmann, R., Reisen, H. (Eds.), *Promoting Savings in Latin America*. Organization of Economic Cooperation and Development and Inter-America Development Bank, Paris.
- Japelli, T. and Pagano, M. (1994), “Savings, Growth and Liquidity Constraints,” *Quarterly Journal of Economics*, 109: pp. 83-109.
- Johansen, S. (1988) “Statistical Analysis of Cointegration Vectors” *Journal of Economic Dynamics and Control*, Vol. 12, pp. 231-254.
- McKinnon, R. I. (1973), *Money and Capital in Economic Development*, Brookings Institution.
- Modigliani, F. (1970) “The Life-Cycle Hypothesis of Saving and Inter-country Differences in the Saving Ratio,” In Eltis, W.A, Scott, M.F., Wolfe, J.N. (eds.). *Induction, Trade, and Growth: Essays in Honour of Sir Roy Harrod*, Clarendon Press, Oxford.
- Olajide S. Oladipo (2009) “Does Saving Really Matter for Growth in Developing Countries? The Case of a Small Open Economy,” Cited online at <http://economics.ca/2009/papers/0619.pdf>
- Singh, T. (2009) “Does domestic saving cause economic growth? A time-series evidence from India,” *Journal of Policy Modeling*, doi:10.1016/j.jpolmod.2009.08.008
- Economy, J. (2023). THE RELATIONSHIP BETWEEN SAVINGS AND INVESTMENT : EVIDENCE FROM JORDAN Article history : In the context of the promotion and maintenance of economic growth , most countries have noticed the importance of saving , which is the mainstay of investment . The . 1–14.
- Juliansyah, H., Suprianti, S., & Nailufar, F. (2021). Influence of Saving and Economic Growth on Investment in Indonesia the Period of

- 1990-2019. *Journal of Malikussaleh Public Economics*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.29103/jmpe.v4i2.6039>
- Kuhe, D. A., & Torruam, J. T. (2020). Cointegration and Causality Inferences on Domestic Savings, Investment and Economic Growth in Nigeria. *Mediterranean Journal of Basic and Applied Sciences*, 04(02), 54–71. <https://doi.org/10.46382/mjbas.2020.4206>
- Liu, M., & Ma, Q.-P. (2022). The impact of saving rate on economic growth in Asian countries. *National Accounting Review*, 4(4), 412–427. <https://doi.org/10.3934/nar.2022023>
- Polytechnic, D. S. (2021). SAVINGS AND ECONOMIC GROWTH CAUSALITY IN NIGERIA DANJUMA IYAJI *. 6(4), 35–45.
- Ribaj, A., & Mexhuani, F. (2021). The impact of savings on economic growth in a developing country (the case of Kosovo). *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s13731-020-00140-6>
- Romm, A. T. (2017). The Relationship between Savings and Growth in South Africa : An Empirical Study. 1–38.
- Sinha, D. and T. Sinha (1998) “Cart Before the Horse? The Saving–Growth Nexus in Mexico,” *Economics Letters* 61, pp. 43–47.
- Solow, R. M. (1956) “A Contribution to the Theory of Economic Growth,” *Quarterly Journal of Economics*, 70(1), pp. 65-94.
- Toda, H. Y. and T. Yamamoto (1995) “Statistical Inference in Vector Autoregressive with Possible Integrated Processes” *Journal of Econometrics* Vol. 66, pp. 225-250.
- Waithima, A. K. (2008) “The Egg or the Chick First; Saving or GDP Growth: Case for Kenya,” *KCA Journal of Business Management*, Vol. 1, No 1, pp. 1-10. Cited online at <http://www.kcajournals.com/article/viewArticle/2986>
- World Bank (1993) “The East Asian Miracle: Economic Growth and Public Policy,” New York: Oxford University Press.
- van Wyk, B. F., & Kapingura, F. M. (2021). Understanding the nexus between savings and economic growth: A South African context. *Development Southern Africa*, 38(5), 828–844. <https://doi.org/10.1080/0376835X.2021.1932424>